

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang eksistensi proyek

Bangsa Indonesia yang mempunyai tujuan untuk menyejahterakan rakyatnya seperti yang tercantum dalam UUD 1945, disebutkan bahwa “Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.” Maka bangsa Indonesia harus membentuk cara hidup dan kepribadian yang terus-menerus berkembang dari generasi ke generasi, yang tentunya diimbangi dengan kemauan dan keterampilan dari tiap generasi tersebut.

Keadaan tersebut dapat dicapai apabila semua pihak berpartisipasi baik dari pemerintah sendiri maupun rakyatnya, dalam hal pembangunan dan juga pembangunan kesejahteraan anak, seperti yang tercantum dalam UU No.6 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spiritual yang sehat, yang menjunjung tinggi martabat dari hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila, hanya dapat dicapai apabila masyarakat dan negara berada pada taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya serta menyeluruh. Dalam pasal 34 ayat 1 juga disebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Namun pada kenyataannya, masih banyak anak terlantar yang tidak mempunyai kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Banyaknya anak terlantar, dapat disebabkan oleh masalah ekonomi dan sosial, antara lain:

1. Banyak orang tua yang tidak mampu menghidupi anak-anaknya karena keadaan ekonomi yang kekurangan, namun tetap tidak mengindahkan pentingnya program KB.

2. Meningkatnya kelahiran yang tidak diinginkan karena adanya pergaulan bebas (seks bebas).
3. Gangguan fisik dan mental orang tua sehingga tidak dapat memberikan kasih sayang pada anaknya.

Berdasarkan data Departemen Sosial, jumlah anak terlantar di Indonesia pada 2006 mencapai 2.815.393 anak (dengan jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 221.756.000 jiwa). Jumlah terbanyak di Jawa Timur sebanyak 347.297 anak, Sumatera Utara 333.113 anak, Jawa Barat 246.490 anak, Jawa Tengah 190.320 anak (dengan jumlah penduduk di Jawa Tengah sebanyak 32.177.730 jiwa), dan Sumatera Selatan 146.381 anak. Jumlah anak terlantar di DKI Jakarta sebanyak 14.804 anak.

Jumlah penduduk kota Solo pada tahun 2003 adalah 552.542 jiwa terdiri dari 270.721 laki-laki dan 281.821 wanita, tersebar di lima kecamatan yang meliputi 51 kelurahan. Perbandingan kelaminnya 96,06% yang berarti setiap 100 orang wanita terdapat 96 orang laki-laki. Angka ketergantungan penduduknya sebesar 66%. Jumlah penduduk tahun 2003 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil sensus tahun 2000 yang jumlahnya 488.834 jiwa, berarti dalam 3 tahun mengalami kenaikan sebanyak 83.708 jiwa.

Tabel 1.1 Banyaknya Penyandang Sosial di Kota Surakarta

No	Jenis Permasalahan	Jumlah
1	Lanjut Usia	728
2	Wanita Tuna Susila	736
3	P A G	369
4	Waria	61
5	Keluarga Miskin	15888
6	Anak Terlantar	18111
7	Anak Nakal	834
8	Bekas Napi	625

Sumber: Biro Pusat Statistik Kodya Surakarta 1998.

Tabel 1.2 Jumlah Panti Asuhan dan Jumlah Anak Asuh di Kota Surakarta

Jumlah Panti	Jumlah Penghuni		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
14	386	175	561

Sumber: Biro Pusat Statistik Kodya Surakarta 1998.

Tabel 1.3 Jumlah Panti Asuhan dan Jumlah Anak Asuh di Kota Surakarta Tahun 2009

No	Daftar Panti Asuhan	Jumlah anak
1	Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah	51 anak
2	Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah	35 anak
3	Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah	20 anak
4	Panti Asuhan Mardhatilah	66 anak
5	Panti Asuhan Pamardi Yoga	60 anak
6	Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Nurhidayah	56 anak
7	Panti Asuhan Anak Seribu Pulau	38 anak
8	Panti Asuhan Hosana	15 anak
9	Panti Asuhan Silo	50 anak
10	Panti Asuhan Pintu Pengharapan	30 anak
11	Panti Asuhan Betsan	15 anak
12	Panti Asuhan Wisma Kasih Kudus	80 anak
	TOTAL	516 orang

Sumber: www.bidsosynh.or.id

Dari tabel banyaknya penyandang sosial di Kodya Surakarta, dapat dilihat jumlah anak terlantar lebih banyak dibandingkan penyandang sosial lainnya. Kemudian dilihat dari daftar Panti Asuhan pada tahun 1998 jumlah Panti Asuhan yang ada jumlahnya adalah empat belas panti dan jumlah anak asuh yang ada sebanyak 561 anak. Akan tetapi, pada tahun 2009 jumlah Panti Asuhan justru berkurang, menjadi dua belas Panti Asuhan, dengan anak asuh sebanyak 516 anak. Sedangkan anak terlantar yang membutuhkan tempat tinggal masih banyak. Oleh karena itu, berdasarkan data yang ada, Panti Asuhan merupakan proyek yang paling tepat untuk membantu mengurangi jumlah anak terlantar yang ada di Kota Surakarta, dan juga sebagai tempat untuk anak-anak terlantar agar dapat melanjutkan hidup mereka dan juga menerima rasa kasih sayang yang tidak didapatkan dari orang tua mereka.

1.2 Latar belakang permasalahan

Panti Asuhan adalah tempat tinggal untuk anak-anak terlantar, anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau salah satu orang tuanya sudah tidak ada dan dibina serta dipelihara oleh yayasan dan diawasi sepenuhnya oleh Dinas Sosial. Panti Asuhan merupakan tempat dimana anak-anak terlantar mendapatkan kebutuhan jasmani (tempat tinggal) dan rohaninya (adanya orang tua asuh atau pendamping). Selain itu, Panti Asuhan juga merupakan sarana anak-anak terlantar untuk mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal yang berupa pelajaran maupun pendidikan informal yang berupa pembekalan mengenai tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman meruang yang diinginkan adalah agar anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan merasakan suasana seperti berada di keluarga sendiri, dimana mereka merasakan hangatnya memiliki keluarga, memiliki rasa kekeluargaan satu sama lain, sehingga masing-masing anak mempunyai rasa saling memiliki dan kasih sayang satu dengan yang lainnya. Anak-anak dapat merasakan keterikatan dengan Panti Asuhan sehingga merasa tempat tersebut sebagai satu-satunya tempat bernaung dalam keadaan apa pun. Selain itu, Panti Asuhan ini dapat menciptakan suasana yang aman sehingga tiap anak dapat merasa aman (tidak merisaukan miliknya akan hilang atau diambil penghuni lain) saat berada di Panti Asuhan, terlindungi, saling percaya antara penghuni yang satu dengan penghuni yang lain.

Panti Asuhan tentunya tidak dapat sama persis dengan rumah. Pertama, kalau di rumah, dapat melakukan apa saja sesuai dengan apa yang sedang ingin dilakukan. Saat berada di Panti Asuhan biasanya anak-anak mempunyai rutinitas tugas yang harus dilakukan, seperti bersih-bersih dan masak, kalau di rumah sendiri bersih-bersih ataupun masak sesuai keinginan sendiri dan tidak terjadwal. Kedua, anak-anak di panti biasanya dibatasi waktunya dalam hal nonton TV, hanya pada hari sabtu dan minggu atau hari-hari libur saja mereka diperbolehkan nonton TV. Ketiga, anak-anak di panti kekurangan kasih sayang, mereka membutuhkan perhatian yang tidak didapatkan oleh mereka. Sementara jika berada di rumah sendiri, tidak perlu berebut kasih sayang dan perhatian karena orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya setiap saat. Keempat, selama berada di Panti Asuhan, anak-anak diberikan pengetahuan mengenai beberapa keterampilan, seperti menjahit,

kursus komputer, perbengkelan, cocok tanam, elektronika (sound system), musik. Banyaknya pembekalan keterampilan yang diberikan, dimaksudkan agar anak-anak dapat mandiri dan melakukan segala sesuatu sendiri. Sementara di rumah sendiri, tidak diharuskan belajar keterampilan-keterampilan tersebut kecuali atas kemauan sendiri.

Pada saat ada tamu, biasanya anak-anak panti dibawa ke aula besar. Tidak ada tempat lain untuk menerima tamu, kecuali apabila ada orang tua dari salah satu anak tersebut yang menjenguk, karena harus menjaga perasaan anak-anak yang lain yang tentunya akan merasa sedih saat melihat temannya dikunjungi oleh orang tuanya, biasanya mereka akan dipertemukan di ruang kantor pengurus. Selain iri karena melihat temannya dijenguk oleh orang tua mereka, ada hal lain yang dapat menyebabkan rasa sedih maupun iri yang nantinya menyebabkan pertengkaran anak yang satu dengan yang lain, misalnya saja memperebutkan makanan atau barang. Sehingga untuk mengantisipasi hal-hal seperti itu, anak-anak panti tentunya selalu di bawah bimbingan para pengasuh yang mengawasi setiap waktu.

Menjadi pengurus dan pengasuh di Panti Asuhan tentunya bukan suatu hal yang mudah karena banyak yang harus diurus. Untuk masalah dana saja, pimpinan dan pengasuh sebuah panti biasanya mengandalkan bantuan dari pihak swasta dan lingkungan sekitar. Karena faktanya lebih dari 99 persen Panti Asuhan yang ada di Indonesia, yang jumlahnya antara 5000 sampai 8000 panti, didirikan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Dana yang diberikan oleh pemerintah untuk masing-masing panti boleh dikatakan hampir tidak ada sama sekali, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan anak-anak asuh. Dana yang berasal dari pemerintah sulit didapatkan karena untuk meminta dana perlu melalui proses yang rumit, seperti pengisian dokumen-dokumen dan juga lamanya waktu dalam memproses dokumen-dokumen tersebut.

Untuk mendapatkan pengalaman meruang yang dapat merasakan kasih sayang seperti berada di keluarga sendiri maka metoda pendekatan yang dibutuhkan yaitu melalui psikologi dan perilaku anak-anak. Dari perilaku anak-anak dapat diketahui sifat dan perilaku anak-anak, kegiatan-kegiatan apa saja yang diperlukan untuk membangun kepribadian anak-anak, yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

Perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis, dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok, yaitu:

- (a) hubungan antara ibu dan anak
- (b) hubungan antara anak dan keluarga
- (c) hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya

Ada beberapa kebutuhan psikologis pada diri seorang individu agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat, diantaranya (Elmira, 1997), adanya kebutuhan untuk dihargai atas prestasi yang diraih, menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah dilaksanakannya, diterima apa adanya, mandiri, mempunyai teman dan orang-orang yang dapat menjalin pergaulan secara hangat dan harmonis, terlibat secara emosional dengan lingkungannya, dimanjakan orang lain, mengadakan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, dan juga dapat menyalurkan dorongan emosinya.

Perilaku anak-anak:

1. Mencari perhatian
2. Iri dan kompetisi
3. Mudah frustrasi bila ada hal-hal yang tidak berjalan sesuai keinginan
4. Takut terpisah
5. Reaksi terhadap penyakit, kelelahan, atau gangguan emosional

Ciri-ciri anak terlantar:

1. Umur 6-21 tahun dan belum menikah
2. Tidak terpenuhi kebutuhannya (sandang, pangan, papan)
3. Tidak mempunyai pekerjaan/kegiatan tetap

Kebutuhan psikologis anak Panti Asuhan seperti ini: Kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme. Namun, mengingat usia mereka yang relatif muda, perubahan ke arah positif dari aspek kepribadiannya masih dimungkinkan.

Dilihat dari kebutuhan psikologi anak yang tinggal di Panti Asuhan, maka peran pengasuh/pengelola panti menjadi sangat penting. Untuk pengelola panti, hendaknya ratio antara pengasuh dan jumlah anak asuh juga mendapatkan perhatian yang serius, mengingat ketidak seimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh yang terlalu besar, maka hubungan individual secara pribadi dan hangat kurang memungkinkan untuk dijalin. Disamping itu hendaknya pengasuh dan pengelola panti adalah benar-benar orang yang berjiwa sosial dan benar-benar dapat mengabdikan kehidupannya untuk memberikan jasa kepada anak asuhannya, sehingga pengasuh dan anak asuh sama-sama dapat menempatkan diri dengan baik.

Kemudian dari pendekatan tadi, dapat diketahui pengolahan tiap ruang mempunyai peran penting bagi anak-anak dalam memiliki dan mengembangkan kembali rasa percaya dirinya. Penataan ruang-ruang, sirkulasi, agar anak-anak merasa santai, bebas bergerak, bebas bermain sekaligus belajar. Pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam juga menjadi penting. Pengolahan tata ruang luar sebagai wadah anak-anak untuk bermain sekaligus mengeksplorasi diri. Sedangkan pengolahan tata ruang dalam untuk mewadahi berbagai macam kegiatan anak-anak mulai dari belajar, bermain hingga tidur. Penataan ruang untuk pengelola / pengasuh juga harus diperhatikan, pengolahan ruang yang memberi kemudahan untuk mengawasi kegiatan anak-anak sepanjang waktu namun tetap memberikan privasi bagi pengelola / pengasuh Panti Asuhan.

1.3 Rumusan permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan psikologi dan perilaku anak-anak?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mewujudkan konsep sebuah Panti Asuhan yang dapat membuat anak-anak yang tinggal dapat merasakan kasih sayang dengan pendekatan psikologi dan perilaku anak-anak.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan ini adalah:

- Studi bentuk tata ruang luar yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 0-5 tahun di dalam Panti Asuhan.
- Studi bentuk tata ruang luar yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 6-12 tahun di dalam Panti Asuhan.
- Studi bentuk tata ruang luar yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 13-18 tahun di dalam Panti Asuhan.
- Studi bentuk tata ruang dalam yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 0-5 tahun di dalam Panti Asuhan.
- Studi bentuk tata ruang dalam yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 6-12 tahun di dalam Panti Asuhan.
- Studi bentuk tata ruang dalam yang mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan anak umur 13-18 tahun di dalam Panti Asuhan.

1.5 Lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan dalam penulisan ini dibatasi pada disiplin ilmu arsitektur, khususnya tata ruang luar dan tata ruang dalam, hal-hal yang berkaitan dengan ilmu psikologi dan perilaku anak-anak dimanfaatkan untuk mendukung proses analisisnya.

1.6 Metoda Pembahasan

1.6.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan:

a. Pengamatan Langsung

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap Panti Asuhan untuk mengetahui kegiatan dan kebiasaan yang ada.

b. Pengamatan Tak Langsung

Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan bangunan, misalnya berupa gambar kerja yang diperoleh dari pihak pemilik bangunan maupun data yang diperoleh melalui wawancara langsung.

c. Studi Literatur

Untuk membantu dalam mengamati perancangan dan perencanaan dari proyek terkait.

d. Dokumentasi

Yaitu dengan gambar baik berupa foto-foto bangunan, catatan mengenai bangunan maupun sketsa bangunan yang menunjukkan keadaan sebenarnya mengenai bangunan yang saat itu sedang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penulisan laporan.

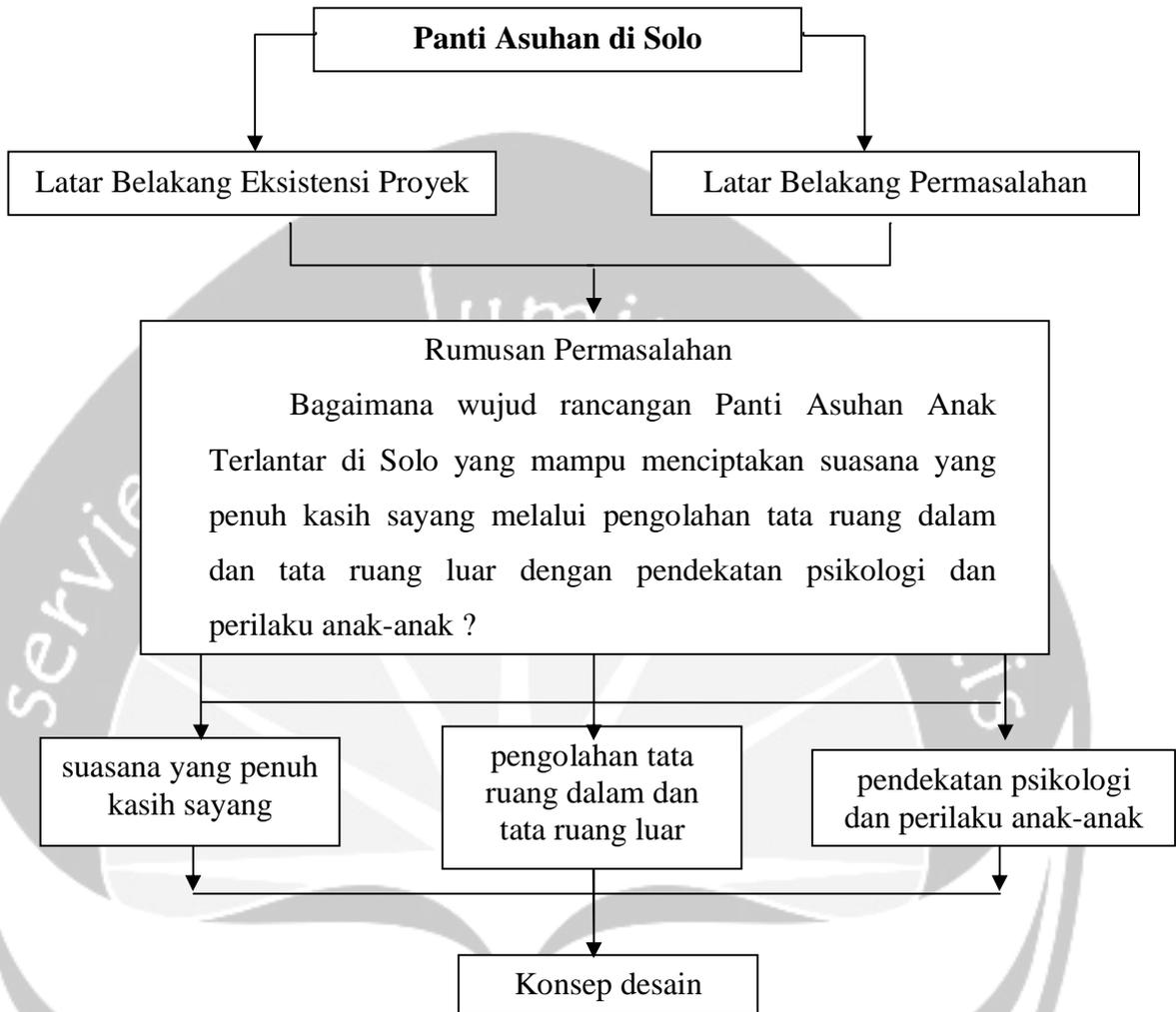
1.6.2 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data metode yang digunakan adalah menyusun data-data yang telah dikumpulkan, mentabulasikan data yang telah ada (baik pengamatan langsung maupun pengamatan tidak langsung, serta dokumentasi), diteliti dengan teori – teori yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dan saran-saran mengenai perbaikan laporan.

1.6.3 Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode *cross check* untuk mendapatkan pilihan yang optimal berupa sebuah konsep desain.

1.7 Pola Pemikiran



1.8 Sistematika pembahasan

Pokok-pokok dari pembahasan proyek Panti Asuhan di Solo, meliputi:

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup permasalahan, serta metoda-metoda yang digunakan dalam penulisan proyek ini.

Bab II Tinjauan Panti Asuhan

Meliputi tinjauan umum mengenai Panti Asuhan, kondisi psikologi anak-anak terlantar dan usaha-usaha penanggulangan, serta faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah anak terlantar.

Bab III Panti Asuhan di Solo

Meliputi uraian data fisik dan data non-fisik dari Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo, yang berhubungan dengan pola pengembangan kota Solo yang berlaku, tinjauan karakteristik kota Solo.

Bab IV Landasan Teori Perancangan

Meliputi psikologi dan perilaku anak-anak terlantar dihubungkan dengan pengalaman meruang yang seperti di rumah sendiri, penataan tata ruang dalam dan pengolahan tata ruang luar.

Bab V Analisa perencanaan dan perancangan

Meliputi analisis site, analisis pelaku kegiatan, kebutuhan ruang, analisis struktur, komponen ruang, sirkulasi serta bentuk dan massa bangunan yang mendukung perencanaan dan perancangan Panti Asuhan tersebut.

Bab VI Konsep perencanaan dan perancangan

Merupakan hasil analisa dari pendekatan konseptual yang berbentuk susunan yang siap ditransformasikan ke dalam desain Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo.